

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di Dunia yang memiliki potensi sumberdaya dan daya dukung ekosistem yang sangat besar. Indonesia dapat menghasilkan produk dan jasa pertanian, perkebunan, perikanan secara meluas (seperti bahan pangan, serat, lahan obat-obatan dan agrowisata/wisata bahari) yang mutlak diperlukan bagi kehidupan manusia. Sementara itu, pertambahan jumlah penduduk di Indonesia saat ini semakin hari semakin meningkat sehingga menyebabkan permintaan terhadap produk pertanian akan terus meningkat pula. Untuk memenuhi kebutuhan akan hasil pertanian maka diperlukan tindakan atau suatu kegiatan pertanian melalui pengembangan usahatani. Hal ini akan berperan penting dalam penyediaan pangan yang cukup dan terjangkau oleh masyarakat (Kawengian. et al, 2019).

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Salah satu peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional adalah sebagai sumber penerimaan devisa negara dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Sektor pertanian memiliki multifungsi yang mencakup aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani atau pengentasan kemiskinan, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup (Wahyudi, 2018). Keunggulan lain dalam sektor pertanian dibandingkan dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian sekarang adalah produksi pertanian yang berbasis pada sumberdaya domestik.

Pembangunan sektor pertanian harus dilakukan dari dua arah yaitu dari peninggkatan usahatani kecil itu sendiri dan dari pembangunan daerah pedesaannya. Dari peningkatan usahatani kecil, pertama-tama yang dilakukan adalah memperkenalkan teknologi pertanian yang baru dan inovasi. Penggunaan mesin-mesin pertanian dapat juga menaikkan produktifitas pertanian, tetapi cara lain ini banyak menyerap tenaga kerja, sedangkan di kebanyakan negara sedang berkembang di daerah pedesaan tersedia tenaga kerja yang besar (Sudalmi, 2019).

Menurut Nurhapsa (2015), Hortikultura (sayuran dan buah-buahan) termasuk dalam subsektor tanaman bahan makanan yang juga memberikan kontribusi terhadap PDB nasional. Beberapa provinsi yang merupakan penghasil bawang merah di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Sulawesi Selatan menempati posisi kelima daerah pengembangan komoditas bawang merah di Indonesia. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan produksi bawang merah terus dilakukan oleh pemerintah agar perekonomian wilayah terus meningkat.

Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, dan potensinya sebagai penghasil devisa negara. Bawang merah digunakan sebagai bumbu masak dan bermanfaat untuk kesehatan, untuk mengobati kanker, dan penyakit berbahaya lainnya. Bawang merah juga dapat dijadikan sebagai sumber antioksidan yang sangat ampuh untuk memerangi radikal bebas di dalam tubuh.

Di Sulawesi Selatan, luas lahan dan jumlah produksi bawang merah terus meningkat dari tahun ke tahun yang cukup signifikan hingga pada tahun 2021 produksi bawang merah mencapai 1.832.100 kuintal dengan luas panen 17.340 ha dan tingkat produktivitas 105,66 (kw/ha) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, jumlah produksi, dan nilai produktivitas bawang merah di Sulawesi Selatan tahun 2018-2021

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kw/ha)
1	2018	9.297	923.924	99,38
2	2019	10.363	1.017.620	98,19
3	2020	12.458	1.243.812	99,84
4	2021	17.340	1.832.100	105,66
Jumlah		49.458	2.756.025	503,07

Sumber : Badan Statistik Hortikultura, 2021

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu penghasil bawang merah yang cukup tinggi di Indonesia dengan sepuluh Kecamatan yang tersebar. Dari kesepuluh Kecamatan penghasil bawang merah di Kabupaten Enrekang, Kecamatan Malua merupakan salah satu sentral penghasil bawang merah. Pada tahun 2021, luas panen 13.887 ha dan produksi bawang merah mencapai 1.509.113 kuintal (BPS Kab. Enrekang 2022). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Luas panen, jumlah produksi, dan nilai produktivitas bawang merah di Kabupaten Enrekang tahun 2018-2021

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kw/ha)
1	2018	6.610	735.811	111,32
2	2019	7.605	800.173	105,22
3	2020	9.565	1.028.726	107,56
4	2021	13.887	1.509.113	108,67
Jumlah		37.667	4.073.827	432,77

Sumber : Badan Statistik Holtikultura, 2021

Walaupun harga bawang merah di Kabupaten Enrekang mengalami fluktuatif. Para petani di Kecamatan Enrekang tetap membudidayakan bawang merah, hal tersebut dikarenakan mereka percaya bahwa prospek tersebut menjanjikan dan terbukti dapat mensejahterakan petani. Dengan kondisi lahan yang cukup subur membuat hasil produksi yang dihasilkan cukup memuaskan sehingga memberikan keuntungan bagi para petani disana.

Tenaga kerja merupakan salah satu aspek paling penting dalam berbicara tentang usahatani. Secara umum, penggunaan tenaga kerja sangat tergantung pada jenis pekerjaan yang terdapat dalam kegiatan usahatani tersebut. Dalam usahatani bawang merah, penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan memadai merupakan faktor penting dalam mencapai suatu keberhasilan. Kegiatan usahatani yang membutuhkan penggunaan tenaga kerja yaitu meliputi pengolahan lahan, penanaman bibit, pemupukan, penyiaran, pengendalian hama penyakit (PHT), panen dan mengikat bawang merah (Andriyani, 2014).

Dalam usahatani dikenal ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan, dan tenaga kerja mesin/mekanis. Sedangkan tenaga kerja manusia dibagi menjadi tiga jenis pula yaitu tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak. Sumber tenaga kerja dalam usahatani dibedakan menjadi dua pula yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (Abdi, et al, 2014). Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam keluarga dan luar keluarga petani. Tenaga luar keluarga dapat diperoleh dengan cara upahan, dimana upah pekerja pria, wanita dan anak-anak berbeda. Pembayaran upah dapat harian atau mingguan ataupun setelah usai pekerjaan, atau bahkan borongan. Tenaga upahan ini juga ada yang dibayar dengan natural atau hasil panen. Tenaga kerja dalam keluarga umumnya tidak diperhitungkan karena sulit dalam pengukuran penggunaannya, biasanya tenaga kerja ini lebih banyak digunakan pada petani yang menggarap lahan sempit (Mauludin, 2020).

Dalam usahatani tanaman pangan, dan perkebunan pembagian kerja antara laki-laki dan wanita sangat jelas terlihat, sering dikatakan bahwa laki-laki bekerja untuk kegiatan yang banyak menggunakan otot dan wanita bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan keterampilan atau banyak memakan waktu. Oleh karena itu, wanita terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, sehingga wanita memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas peran domestik, juga berperan di dalam kegiatan produksi yang membantu suami mencari nafkah guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Alokasi waktu wanita tani tidak hanya digunakan untuk menjalankan peran domestik tetapi juga dialokasikan untuk kegiatan produktif seperti halnya dalam kegiatan usahatani (Warisman, et al, 2020).

Tenaga kerja menjadi salah satu unsur penentu dalam usahatani terutama dalam usahatani bawang merah. Oleh karena itu, tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Semakin banyak penggunaan tenaga kerja yang digunakan petani maka semakin banyak pula output yang dapat dihasilkan dalam proses produksi yang akan meningkatkan pendapatan petani (Masinambow., et al, 2023). Hal yang harus diperhitungkan dalam masalah tenaga kerja adalah masalah kualitas dan kuantitas tenaga kerja, agar dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan dalam berusaha. Jumlah tenaga kerja masih dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja, jenis kelamin dan upah. Menurut Fadhl (2017) tenaga kerja harus memerlukan keahlian dalam upaya untuk mencapai keberhasilan dalam usahatani agar dapat menghasilkan produksi dan pendapatan yang maksimal. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh besarnya modal yang dikeluarkan, upah tenaga kerja dan harga komoditi itu sendiri.

Dengan begitu, keterkaitan antara penggunaan tenaga kerja dengan pendapatan petani bawang merah yaitu tenaga kerja dapat membantu jalannya produksi hasil pertanian bawang merah, baik itu dari tenaga kerja dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Sehingga secara langsung dapat dikatakan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani pada usahatani yang dilakukan. Tenaga kerja yang digunakan baik itu tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja wanita dalam usahatani di Kecamatan Enrekang sangatlah dibutuhkan karena dapat membantu memenuhi perekonomian keluarga baik untuk petani itu sendiri maupun perekonomian keluarga tenaga kerja atau buruh yang digunakan dalam usahatani bawang merah.

Dengan peningkatan usahatani bawang merah di Kabupaten Enrekang, maka kebutuhan tenaga kerja yang akan dibutuhkan juga semakin meningkat. Bahkan yang menjadi salah satu hal terpenting dalam pengembangan bawang merah di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang adalah Tenaga kerja wanita. Hal ini dikarenakan petani saat ini lebih banyak menggunakan tenaga kerja wanita yang berasal dari luar keluarga di bandingkan tenaga kerja dalam keluarga bahkan tenaga kerja wanita yang dibutuhkan didatangkan dari luar Kecamatan Malua.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana alokasi penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga (baik tenaga kerja laki-laki maupun wanita), sistem pengupahan, dan bagaimana pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang dengan judul **“Analisis Penggunaan Tenaga Kerja dan Pendapatan Petani pada Usahatani Bawang Merah di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga, baik tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja wanita pada usahatani bawang merah di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana sistem pengupahan tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja wanita pada usahatani bawang merah di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang?

1.3. Research Gap (Novelty)

1. Penelitian (Zahasfana et al., n.d. 2017), tentang Curahan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Hasil analisis menunjukkan kelembagaan upah yang digunakan petani di daerah penelitian adalah: upah borongan, harian dan kedokan. Upah borongan digunakan pada kegiatan pengolahan tanah, penanaman dan kegiatan panen yang dilakukan oleh pendores. Upah harian digunakan pada kegiatan pencabutan persemaian dan panen yang dilakukan oleh pengarit. Upah kedokan digunakan petani pada kegiatan persemaian, penyulaman, penyiangan, pengairan, pemupukan, pemberantasan hama dan kegiatan panen yang dilakukan oleh pendedok. Curahan tenaga kerja luar keluarga lebih besar daripada curahan tenaga kerja dalam keluarga yaitu tenaga kerja luar keluarga sebesar 64,47 HKP/ha dan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 13,68 HKP/ha.
2. Penelitian (Putri et al., 2019), tentang Sistem Pengupahan Tenaga Kerja Usahatani Padi Di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Penggunaan rata-rata tenaga kerja sebanyak 34,93 HKO/LLG dengan upah Rp 2.576.756/LLG. Rata-rata biaya atau upah per aktivitas terbesar yang dikeluarkan pada usahatani padi di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat yaitu pada kegiatan panen sebesar Rp 1.080.000/LLG. 2). Sistem pengupahan di Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat yaitu sistem upah harian dan borongan. Upah borongan hanya digunakan pada kegiatan pembajakan sawah sebesar Rp 642.000 per LLG, sedangkan upah harian digunakan pada saat kegiatan penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemperotan sebesar Rp 50.000 per LLG, dan pada kegiatan panen menggunakan upah bagi hasil dengan rata-rata produksi padi yang dikeluarkan petani 3 karung

atau sama dengan 225 kg gabah dengan upah sebesar Rp 1.080.000 per LLG.

3. Penelitian (Sadaruddin et al., 2017) tentang Analisis Pendapatan Bawang Merah Di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. Hasil penelitian menunjukkan Struktur biaya usahatani bawang merah di Desa Lenyek, Kecamatan Luwuk Utara, Kabupaten Banggai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah rata-rata/petani untuk biaya tetap sebesar Rp. 577.388,08 dan jumlah rata-rata/hektar sebesar Rp. 712.111,98. Sedangkan jumlah rata-rata/petani untuk biaya variabel sebesar Rp. 49.806.351,35 dan memiliki jumlah rata-rata/hektar sebesar Rp. 61.427.833,33 dengan total biaya rata-rata/petani sebesar Rp. 50.383.739,45 dan total biaya rata-rata/hektar sebesar Rp. 62.139.945,32. Tingkat pendapatan rata-rata/petani bawang merah di Desa Lenyek, Kecamatan Luwuk Utara, Kabupaten Banggai adalah Rp. 71.427.071,37 dan pendapatan petani dengan rata-rata/hektar sebesar Rp. 88.093.388,02.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga, baik tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja wanita pada tahapan usahatani bawang merah di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang
2. Untuk mendeskripsikan sistem pengupahan tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja wanita pada usahatani bawang merah di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang
3. Untuk menganalisis pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

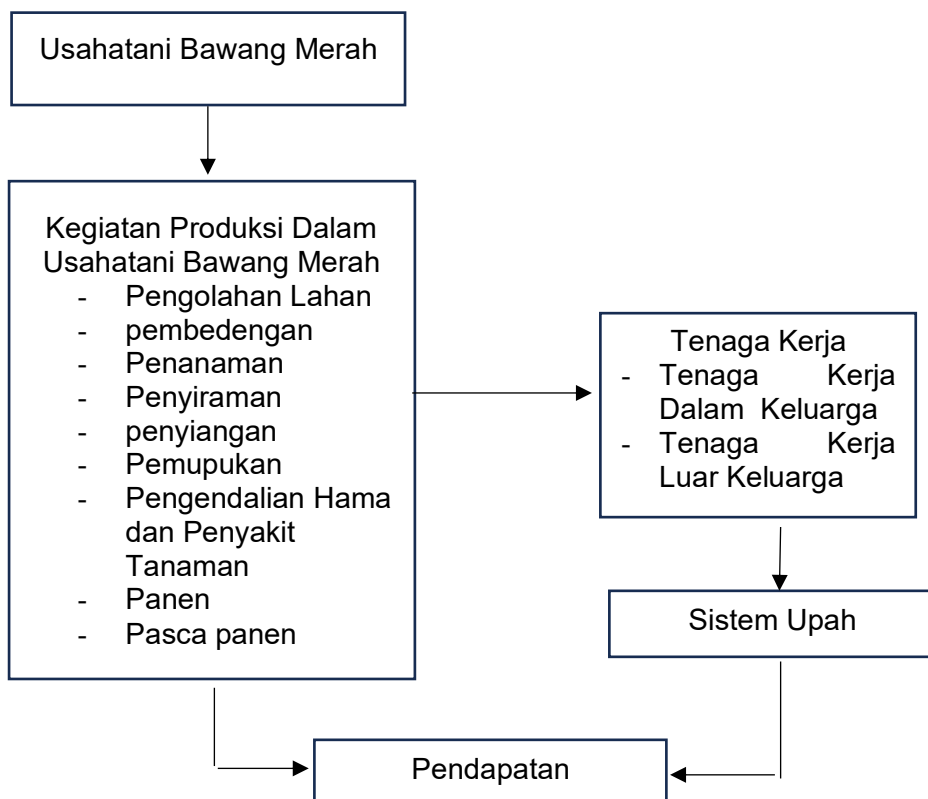
1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh pihak yakni:

1. Bagi petani, sebagai bahan informasi terkait penggunaan tenaga kerja baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga pada usahatani bawang merah.
2. Bagi instansi atau lembaga terkait, sebagai bahan informasi dalam pengambilan kebijakan yang tepat mengenai penggunaan tenaga kerja dan pendapatan petani pada usahatani bawang merah.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi dan literatur bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji penelitian yang serupa.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang menjadi sentral penghasil bawang merah di Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu daerah pengembang usahatani bawang merah, maka diharapkan petani dapat meningkatkan produksi dan produktivitas agar usahatani bawang merah tetap maju dan terus meningkat. Salah satu faktor penting dalam usahatani bawang merah yaitu tenaga kerja. Dari hasil pra-survei di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang, tenaga kerja memiliki kontribusi yang cukup berpengaruh terhadap pengembangan usahatani bawang merah disana mulai dari kegiatan produksi sampai dengan pasca panen untuk meningkatkan pendapatan petani. Adapun kerangka pemikiran untuk mengetahui kontribusi tenaga kerja di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang yang tertera pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian analisis penggunaan tenaga kerja dan pendapatan petani pada usahatani bawang merah di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

1.7. Landasan Teori

1.7.1. Konsep Tenaga Kerja

Pengertian tenaga kerja menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa: "Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat". Dalam Undang-undang No. 13 Tahun 2003 menetapkan bahwa penggunaan istilah pekerja selalu diikuti dengan istilah buruh yang menandakan bahwa Undang-undang ini mengartikan dengan istilah maknanya sama. Dalam pasal 1 angka 3 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, memberikan pengertian bahwa, "pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain" (Sabrina., et al, 2021).

Menurut DR Payaman tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja (*Manpower*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, apabila ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut, atau bisa disebut bahwa tenaga kerja bisa dibedakan dari batas umurnya (Muhammad Iqbal, MM 2021).

Tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur yang masing-masing berbeda untuk setiap negara. Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur pada batas usia kerja, dimana batas usia kerja setiap negara berbeda-beda. Usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan, mencari kerja, bersekolah, mengurus rumah tangga dan kelompok lainnya seperti pensiunan.

Masalah tenaga kerja adalah masalah yang sangat kompleks dan besar. Kondisi kerja yang baik, kualitas output yang tinggi, upah yang layak serta kualitas sumberdaya manusia adalah persoalan yang selalu muncul dalam pembahasan tentang tenaga kerja disamping masalah hubungan industrial antara pekerja dengan dunia usaha. Dapat dikatakan bahwa ketenagakerjaan di Indonesia dari dulu hingga kini masih menghadapi beberapa ketidakseimbangan baik struktural ataupun sektoral. Maka dari itu, salah satu sasaran yang perlu diusahakan adalah meningkatkan daya guna tenaga kerja agar dapat menyeimbangkan baik struktural maupun sektoral (Kamal, 2020).

Menurut Usman, dkk (2019), tenaga kerja (*Manpower*) dibagi menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja (*Laborforce*) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *Laborforce* adalah penduduk dalam usia yang bekerja, atau yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan

yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering dinamakan sebagai angkatan kerja potensial.

Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja disini yaitu individu yang sering mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari (Usman, dkk, 2019).

Namun menurut Handra Poerwanto dalam (Ponamon, dkk, 2021), dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Tenaga kerja kasar yaitu tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan pendidikan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu, dan tukang memperbaiki televisi dan radio.
3. Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu seperti dokter, akuntan ahli ekonomi, dan insinyur.

Dalam konsep ketenagakerjaan, bisa dikatakan bahwa usahatani termasuk dalam golongan tenaga kerja kasar dimana hampir tenaga kerjanya berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keterampilan tertentu dalam suatu bidang pekerjaannya. Dalam hal ini, Hernanto (Zahasfana, 2017) mengungkapkan bahwa tenaga kerja usahatani merupakan faktor kedua selain tanah, modal dan pengelolaan. Terdapat beberapa jenis tenaga kerja, diantaranya:

a. Tenaga kerja manusia

Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kinerja dari tenaga kerja manusia dapat dipengaruhi oleh:

- Umur
- Pendidikan
- Keterampilan

- Pengalaman
- Tingkat kecukupan
- Tingkat kesehatan
- Faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani

Tenaga kerja pria umumnya dapat mengerjakan hampir semua kegiatan pada usahatani, tenaga kerja wanita umumnya dapat mengerjakan kegiatan menanam, memelihara tanaman, ternak dan panen. Tenaga kerja anak-anak umumnya membantu pekerjaan pria atau wanita dewasa.

b. Tenaga kerja ternak

Tenaga kerja ternak umumnya digunakan untuk pengelolaan tanah dan untuk angkutan. Penggunaan tenaga kerja ternak lebih efisien daripada tenaga kerja manusia. Apabila dikonversi, satu tenaga kerja ternak sama dengan dua tenaga kerja manusia. Akan tetapi, pemakaian tenaga kerja ternak terbatas. Umumnya hanya untuk mengelola tanah dan mengangkut barang. Kemajuan teknologi kini semakin canggih sehingga penggunaan tenaga kerja ternak sudah jarang digunakan lagi.

c. Tenaga kerja mekanik

Tenaga kerja mekanik umumnya juga digunakan untuk pengolahan lahan, pemupukan, pengobatan, penanaman serta panen. Penggunaan peralatan mekanik atau tenaga kerja mekanik dapat mengefesienkan waktu, biaya dan tenaga kerja. Efisiensi biaya peralatan mekanik ini dilihat dengan membandingkan harga alat dan kegunaannya yang relatif lama sampai tidak berfungsi lagi.

1.7.2. Konsep Upah Tenaga Kerja

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang. Seseorang bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan upah. Upah ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian upah menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 bab 1 pasal 30 Ayat 1 adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang dilakukan.

Pengertian upah dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu:

a) Upah Nominal (Upah uang)

Upah nominal adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi.

b) Upah Riil

Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut pandang kemampuan upah tersebut membeli barang-barang yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Menurut Pattimahu (2015) upah adalah segala macam pembayaran yang timbul dari kontrak kerja, terlepas dari jenis pekerjaan dan denominasinya. Upah menunjukkan penghasilan yang diterima oleh pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan. Upah merupakan penghargaan dari tenaga kerja yang dimanifestasikan sebagai hasil produksi yang terwujud uang, atau suatu jasa yang dianggap sama dengan itu, tanpa suatu jaminan yang pasti dalam tiap-tiap minggu atau bulan.

Sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tingkat fungsi upah, yaitu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang dan menyediakan insentif untuk mendorong pertumbuhan produktivitas. Ada beberapa macam upah yang dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Upah Sistem Waktu

Upah sistem waktu yaitu diberikan kepada pekerja menurut waktu kapasitas kerjanya, pembayaran upah tersebut bisa dilakukan secara harian, mingguan dan bulanan. Besarnya upah sistem waktu hanya didasarkan kepada lamanya bekerja bukan dikaitkan dengan prestasi kerjanya.

2. Upah Sistem Hasil

Upah Sistem suatu hasil yaitu upah yang diberikan kepada para pekerja menurut prestasi dihasilkan oleh para pekerja tersebut. Artinya besarnya upah ditetapkan atau kesatuan unit yang dihasilkan pekerja, seperti per potong meter, liter dan kilogram besarnya yang diberikan selalu didasarkan kepada banyak hasil yang dikerjakan bukan kepada lamanya waktu untuk mengerjakannya.

3. Upah Sistem Borongan

Upah sistem borongan yaitu suatu cara pengupahan yang penetapan besarnya jasa didasarkan atas volume pekerjaan dan lama mengerjakannya. Pendapatan besarnya balas jasa berdasarkan sistem borongan cukup rumit, lama mengerjakan serta banyak alat yang diperlukan untuk menyelesaikannya, buruh, pengusaha, pemerintah dan masyarakat pada umumnya sama-sama mempunyai kepentingan atas sistem dan kebijakan pengupahan.

1.7.3. Konsep Usahatani

Usahatani merupakan segala upaya yang dilakukan dalam bidang pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki taraf hidup para petani dengan menggunakan tenaga kerja, modal, sumberdaya alam dan keterampilan

yang dimiliki (Zaman, dkk. 2021). Usahatani harus mampu menciptakan keunggulan bersaing secara berkelanjutan yang mengacu pada kebutuhan pasar, potensi sumberdaya, kondisi masyarakat dan kelembagaan yang ada. Kegiatan usahatani membutuhkan suatu manajemen dalam melakukan keseluruhan aktivitasnya, agar tujuannya dapat tercapai dengan maksimal.

Menurut Mosher, usahatani merupakan pertanian rakyat dari perkataan *farm* dalam bahasa Inggris. Dr. Mosher memberikan definisi *farm* sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Atau usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan atas tanah itu dan sebagainya. Sedangkan menurut Kadarsan, usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelolah unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Menurut Rivai pula, usahtani merupakan organisasi dari alam atau tanah, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada prioduksi di lapangan pertanian (Widyantara, 2018).

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara bagaimana petani merencanakan, mengalokasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, saprodi, modal dan memilih sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal. Pendapatan yang dimaksud adalah laba, yaitu nilai penerimaan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi pertanian. Ilmu usahatani juga merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana sumberdaya secara efesien dan efektif pada usaha pertanian agar memperoleh hasil yang maksimal (Widyantara, 2018).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitar sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mongkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefesien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan maksimal mungkin (Suratiyah 2021). Dengan begitu dengan melalui produksi pertanian yang berlebih maka diharapkan memperoleh pendapatan tinggi, demikian harus dimulai dengan perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efektif sehingga dapat diperoleh pendapatan yang maksimal.

Usahatani meliputi Tritunggal “Manusia- Tanah- Tanaman dan Hewan” dalam produksi. Dalam perkembangannya, usahatani tidak hanya meliputi tiga unsur diatas, tetapi meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Unsur lahan / tanah
2. Unsur tenaga kerja dan modal
3. Unsur tanaman dan ternak
4. Unsur alat-alat pertanian
5. Unsur kelembagaan
6. Unsur kebijakan pertanian

Menurut Hernanto dan Zaman (2021) yang menjadi unsur-unsur pokok usahatani yang dikenal dengan faktor-faktor produksi antara lain:

1. Tanah Dalam usaha tani, unsur tanah memiliki peranan sangat penting. Tanah adalah media tumbuh atau tempat tumbuhnya tanaman.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan atau produksi. Dalam usaha tani ditemukan dua macam tenaga kerja yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja dalam usaha tani tidak dibayar upahnya, sedangkan tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga dalam usaha tani yang dibayarkan upahnya sehingga dinamakan tenaga upahan.

3. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barangbarang baru yaitu produksi pertanian.

4. Manajemen atau pengelolaan

Manajemen usaha tani adalah kemampuan petani menentukan, mengkoordinasikan faktor produksi yang dikuasanya sebaik-baiknya dan mampu memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Soehardjo, Dahlan Patong dan Zaman (2021) mengemukakan bahwa usahatani sebagai objek pengamatan dapat dilihat dari berbagai segi, berikut ini klasifikasinya sebagai berikut:

1. Menurut bentuknya

Berdasarkan cara penguasaan unsur-unsur produksi dan pengelolaannya usahatani digolongkan dalam 3 macam yaitu:

- Usahatani Perseorangan (*individual Farm*). Dalam usahatani ini, penguasaan unsur produksi dan pengelolaannya dilakukan oleh seseorang. Tanah yang diusahakan dapat berupa miliknya atau orang lain. Jadi, pada usahatani ini masih terdapat variasi-variasi yang menghendaki penggolongan-penggolonganyang lebih luas. Tenaga kerja yang

diperlukan didapatkan dari berbagai sumber. Ada yang bersal dari petani sendiri, beserta anggota keluarganya dan ada juga yang berasal dari luar keluarga berdasarkan gotong royong atau upah.

- Usahatani Kolektif (*collective farm*). Usaha tani yang penguasaan unsur produksi dan pengelolaannya dilakukan oleh banyak orang atau organisasi secara kolektif. Unsur-unsur produksi diperoleh organisasi dari membeli, menyewa, menyatukan milik perorangan atau berasal dari pemerintah. Usaha tani ini terbentuk karena kemauan beberapa orang yang mempunyai ikatan keluarga, karena sistem pemerintahan suatu Negara atau faktor lingkungan di mana mereka berada. Tujuannya adalah untuk meniadakan unsur-unsur produksi milik perseorangan. Dengan penyatuan alat-alat produksi pertanian tidak dikenal atau sukar dilaksanakan pada usaha tani perseorangan. Penggunaan tanah dan tenaga kerja diharapkan lebih efisien.
- Usahatani Kooperatif (*cooperative*) Usaha tani yang merupakan bentuk peralihan dari usaha tani perseorangan ke usaha tani kolektif. Pada usaha tani ini tidak semua unsur-unsur produksi dan pengelolaannya dikuasai bersama. Tanahnya masih milik perorangan. Usaha tani kooperatif ini terbentuk karena petani-petani kecil dengan modal yang lemah tidak mampu membeli alat-alat pertanian yang berguna untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Dengan menggabungkan modal yang dimiliki mereka dapat membeli alat-alat untuk digunakan bersama yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat pertanian.

2. Menurut coraknya

Tujuan kegiatan usaha tani berbeda-beda karena pengaruh lingkungan alam dan kemampuan pengusahanya. Ada petani yang kegiatannya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang disebut dengan usaha tani pencukup kebutuhan keluarga (*self sufficient farm / sub-sistences farms*), dan adapula kegiatannya yang bertujuan untuk mendapatkan untung sebesar-besarnya yang disebut dengan usaha tani komersial (*commercial farm*). Penggolongan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan saat tertentu, karena setiap usaha tani statis dapat berubah melalui masa peralihan menjadi usaha tani dinamis.

3. Menurut polanya

Pola usaha tani ditentukan menurut banyaknya cabang usaha tani yang diusahakan. Berdasarkan jumlah cabang usaha tani yang diusahakan usaha tani dapat dibedakan sebagai berikut:

- Usahatani khusus

Apabila usaha tani hanya mempunyai satu cabang saja maka disebut dengan usaha tani khusus. Contohnya: usaha tani tembakau, usaha tani padi, usaha tani sapi perah. Faktor yang memengaruhi petani memilih hanya 1 cabang karena keadaan fisik tanah yaitu apakah mendapat air pengairan sepanjang tahun sehingga cocok ditanami padi. Kemudian prinsip keuntungan komparatif yaitu mengusahakan cabang usahatani yang memberikan keuntungan paling besar dibandingkan dengan cabang usahatani lain.

- Usahatani tidak khusus

Petani yang juga mengusahakan bermacam-macam usahatani. Seperti ternak atau ikan. Hal ini dapat dilakukan kalau petani memiliki dan mengusahakan berbagai macam tanah seperti: tanah sawah, tanah darat, padang rumput dan kolam.

- Usahatani campuran

Merupakan bentuk usaha tani yang diusahakan secara bercampur antara tanaman dengan tanaman, tanaman dengan ternak, tanaman dengan ikan dan sebagainya. Usaha tani ini juga dikenal dengan tumpang sari, misalnya tumpang sari antara jagung dengan kacang tanah, tumpang sari antara padi dan ikan. Kombinasi antara tanaman ternak mendapatkan perhatian besar di beberapa daerah. Kombinasi antara tanaman dan ternak dikenal dengan istilah *mixed farm*. Keuntungan yang bisa di dapat yaitunternak bisa memberikan tenaga kerja dalam waktu-waktu tertentu dan juga ternak bisa memberikan makanan berupa protein.

4. Menurut tipenya

Usahatani dapat digolongkan dalam beberapa jenis/tipe tanaman yang diusahakan. Dari penggolongan ini dikenal usaha tani padi, usaha tani jagung, usaha tani ternak, usaha tani sapi, usaha tani ternak ayam, dan usaha tani kubis. Tiap daerah mempunyai kondisi yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan fisik, perbedaan ekonomi dan perbedaan lainnya yang tidak termasuk pada keduanya. Karena itu, jenis tanaman dan hewan yang tumbuh dapat diusahakan pada suatu daerah berbeda-beda pula.

1.7.4. Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang

yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan oleh pengusaha (M Lumintang, 2016).

Pendapatan petani merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga petani dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan profit yang telah didapatkan. Selain itu pendapatan juga merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu usahatani karena dalam melakukan suatu usaha tentunya kita ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut, oleh karenanya distribusi pendapatan digolongkan dalam tiga jenis kelas sosial yang utama: pekerja, pemilik modal, dan tuan tanah. Ketiganya menentukan 3 faktor produksi yang sangat penting yaitu tenaga kerja, modal, dan tanah. Penghasilan yang diterima setiap faktor produksi dianggap sebagai pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing keluarga petani terhadap pendapatan nasional (Abas et al, 2022).

Pendapatan usahatani dapat dibagi dua pengertiannya, yaitu pendapatan kotor merupakan pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari penjualan hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil yang diterima, sedangkan, pendapatan bersih merupakan jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh petani dalam kurun waktu satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi usaha (Nugraha & Maria, 2021).

1.7.5. Bawang Merah

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan komoditi utama sayuran Indonesia yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Bawang merah memiliki nilai ekonomis tinggi, baik dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa negara (Ardila, 2016). Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) family *Lilyceae* yang berasal dari Asia Tengah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sering digunakan sebagai penyedap masakan. Selain itu, bawang merah juga mengandung gizi dan senyawa yang tergolong zat non gizi serta enzim yang bermanfaat untuk terapi, serta meningkatkan dan mempertahankan kesehatan tubuh manusia.

Menurut Pujiati (2017) bahwa bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan tanaman semusim berbentuk rumput yang tumbuh tegak dengan tinggi dapat mencapai 15-50 cm dan membentuk rumpun. Akarnya berbentuk akar serabut yang tidak panjang. Karena sifat perakaran inilah, bawang merah tidak tahan kering. Bentuknya seperti pipa, yakni bulat kecil memanjang antara 50-70 cm, berlubang, bagian ujungnya meruncing, berwarna hijau muda sampai hijau tua, dan letak daun melekat pada tangkai yang ukurannya relatif pendek.

Bunga bawang merah merupakan bunga majemuk berbentuk tandan yang bertangkai dengan 50-200 kuntum bunga. Pada ujung dan pangkal tangkai mengecil dan dibagian tengah menggembung, bentuknya seperti pipa yang berkubang di dalamnya. Utara Tangkai tandan bunga ini sangat panjang, lebih tinggi dari daunnya sendiri dan mencapai 30-50 cm. Sedangkan kuntumnya juga bertangkai tetapi pendek, antara 0,2-0,6 cm.

Untuk mendapatkan produk bawang merah yang berkualitas, maka benih yang digunakan petani haruslah benih yang bermutu. Terdapat beberapa varietas bawang merah yang sering digunakan dalam budidaya bawang merah dan ditanam di Indonesia. Sampai saat ini perbanyakan dari varietas-varietas tersebut dilakukan secara vegetatif dengan umbi, padahal varietas tersebut mampu berbunga dan berbiji secara alami. Oleh karena itu, selalu dibiakkan secara vegetative maka praktis tidak ada perubahan susunan genetiknya dan sampai sekarang tidak didapatkan varietas yang tahan terhadap penyakit daun yang sering menggagalkan pertanaman bawang merah (Awami, 2019).

Menurut (Harahap, et al. 2022) dibawah ini beberapa varietas bawang merah yaitu sebagai berikut:

1. Varietas Bima Brebes

Varietas Bima Brebes ini merupakan varietas yang mempunyai bentuk biji yaitu gepeng, bulat, dan keriput, kemudian untuk bentuk bunganya yaitu seperti payung, bentuk umbi lonjong bercincin kecil pada cakram, jumlah buah / tangkai nya yaitu 60 - 100, jumlah daun per rumpun yaitu 14 - 50 helai, potensi berproduksi umbi bawang merah ini yaitu 9,9 ton/ha. Adapun umur mulai berbunga yaitu 50 hari setelah tanam dan masa panen 60 hari.

2. Varietas Maja Cipanas

Varietas Maja Cipanas ini merupakan varietas asli lokal daerah Cipanas dan baik untuk ditanam di dataran rendah. Varietas ini mulai berbunga 50 saat 60% batang mulai melemas. Tinggi tanaman ini sekitar 24,3 cm - 43,7 cm. Jumlah akarnya 6 - 12 umbi, jumlah daun 16 - 49 helai, bentuk daun silindris atau berlubang, bentuk bunga seperti payung, banyak buah / tangkai 60 - 100, banyak tangkai perumpun 2 - 7, bijinya berbentuk bulat, gepeng dan berkeriput, kemudian biji nya berwarna hitam, dan varietas ini mampu menghasilkan umbi 10,9 ton / hektar umbi kering.

3. Varietas Bauji

Varietas Bauji ini merupakan varietas yang beradaptasi baik di dataran rendah (6–80 m dpl) pada musim kemarau, adapun varietas ini mempunyai bentuk biji yaitu gepeng, bulat, dan keriput, kemudian untuk bentuk bunganya yaitu seperti payung, bentuk umbi bulat lonjong, jumlah buah / tangkai nya yaitu 75-100, jumlah daun per rumpun yaitu 40 - 45 helai, potensi berproduksi umbi

bawang merah ini yaitu 13-14 ton/ha. Adapun umur mulai berbunga yaitu 45 hari setelah tanam dan masa panen kurang lebih 60 hari.

4. Varietas Super Philips

Varietas Super Philips merupakan varietas yang berintroduksi dari Philipine dan sesuai ditanam diwilayah dataran rendah. Varietas ini memiliki potensi tinggi tanaman berkisar 36 - 45 cm, jumlah anakan 9 - 18; jumlah daun 40 - 50 helai, umur panen 50-60 hari setelah tanam. Varietas Super Philips ini mampu menghasilkan umbi 18 ton/ha umbi kering.

Berikut ini budidaya bawang merah sebagai berikut:

1. Penyiapan/pengolahan lahan

Pada proses penyiapan lahan dibagi menjadi dua yaitu pembuatan lahan bedengan dan parit dan pengapuran pada tanah. Pada pembentukan bedengan dan parit pengelolaan tanah dikerjakan kisaran 3-4 minggu sebelum penanaman dan pengolahan lahan dikerjakan pada saat tanah sedang kering dan sedang tidak hujan agar menghasilkan tanah yang bagus untuk ditanami. Penyiapannya dimulai dengan pembuatan selokan sekeliling lahan untuk pembuangan air sebagai saluran irigasi titik lebar sekitar 50 cm dan dalamnya kira-kira 50 cm. Setelah itu dibuat parit-parit kecil ke arah membujur. Bila permukaan tanah dalam posisi miring dengan kemiringan tertentu, parit kecil ini dibuat searah dengan kemiringan tanah titik lebar sekitar 40 cm dan kedalamannya 50 cm selanjutnya dapat dibuat parit parit melintang dengan lebar 40 cm dan kedalamannya 50 cm sehingga membentuk bedeng-bedeng atau petak-petak titik panjang bedeng dapat disesuaikan dengan luas lahan namun jangan terlalu panjang. kira-kira 2 sampai 3 hari sebelum penanaman lahan perlu diberi pupuk dasar anorganik dengan ditaburkan.

Selain pembentukan bedeng dan parit pada proses penyiapan lahan juga terdapat proses pengapuran lahan. seperti telah diketahui, kesamaan tanah untuk lahan bawang merah yang paling baik adalah pada pH 6,0-6,8, keasamaan tanah dengan pH 5,5-7,0 masih memenuhi persyaratan bagi bawang merah. Namun demikian, karena sesuatu sebab tanah dapat bersifat asam dengan pH dibawah 5,5 sehingga tidak cocok untuk lahan bawang merah. untuk menurunkan keasaman tanah dapat dilakukan dengan cara pengapuran tanah. Dengan cara ini bawang merah dapat tumbuh dengan baik karena pH tanah sudah sesuai dengan syarat tumbuh bawang merah.

2. Penanaman

Penanaman dilakukan bila lahan sudah siap untuk ditanami. Penanaman bawang merah ditentukan dengan jarak tanamnya sekitar 15 x 15 cm atau 15 x 20 cm atau 20 x 20 cm. Pada lahan dataran tinggi biasanya digunakan jarak tanam yang lebih renggang dan di dataran rendah jarak tanaman nya lebih rapat.

Dengan demikian setiap lembar bedeng dapat ditanami dengan 4 - 6 baris tanaman bawang. Untuk penanaman bawang merah bisa langsung ditanamkan ke tanah dan bisa juga menggunakan penunggal kecil untuk membantu membuat lubang kecil. Alat tersebut digunakan bila kondisi tanah lahan untuk menancap bibit kering dan keras. Umbi bibit yang telah dipotong sebagian ujungnya dan bekas potongannya sudah mengering, di letakkan dengan dalam lubang dengan ujung di atas, usahakan agar bekas potongan dapat tepat rata dengan permukaan tanah bedeng jangan menancapkan terlalu dalam karena dapat menyebabkan pembusukan pada bibit. Setelah itu kira-kira 7 hari kemudian biasanya umbi bibit sudah mulai tumbuh.

3. Pengairan

Penyiraman pertama dilakukan tepat dihari setelah penanaman. Penyiraman ini diulang tiap hari sampai daun pertama mulai tumbuh atau kira-kira pada umur 1 - 2 minggu. Apabila cuaca kering, penyiraman berumur antara 14 - 50 hari, penyiraman cukup sehari sekali yaitu pada sore hari. Kemudian pada waktu tanaman berumur sekitar 2 bulan penyiraman dilakukan dua kali sehari. pada umur ini tanaman bawang merah membutuhkan cukup banyak air untuk pembentukan umbinya. Jika ukuran umbi sudah mencapai ukuran maksimal sebaiknya pengairan di hentikan titik pada prinsipnya pengairan dilakukan agar tanah bedeng tetap lembab sampai tanaman berumur 50 sampai 60 hari.

4. Penyiangan

Penyiangan dilakukan untuk membersihkan rumput-rumput liar dan gulma. Penyiangan dilakukan dengan cara mencabut rumput menggunakan tangan dan dibantu dengan alat seperti cutter atau lainnya, dengan memperhatikan jangan sampai merusak perakaran bawang merah.

5. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum penanaman sebagai pupuk dasar dan sesudah penanaman sebagai pupuk susulan. Pupuk dasar biasanya pupuk kandang atau kompos. Pada lahan yang kaya bahan organik biasanya pupuk dasar yang digunakan sekitar 10 - 15 ton per hektar. Sedangkan pada lahan yang kekurangan unsur hara perlu ditambahkan pupuk anorganik sebagai pupuk dasar. Sementara itu pupuk susulan dapat berupa pupuk tunggal atau pupuk majemuk yang semuanya merupakan pupuk anorganik. Pupuk susulan diberikan dengan cara ditaburkan di antara barisan tanaman, kira-kira 5-10 cm dari tanaman selain itu dapat juga ditanamkan dalam alur yang dibuat di antara barisan tanaman dengan jarak sekitar 10 cm dari tanaman titik usahakan agar pemberian pupuk tersebut, terutama pupuk N tidak

terlambat. Pemberian pupuk yang terlambat menyebabkan daun tumbuh subur dan hijau tapi pembentukan umbi nya kurang baik.

6. Pengendalian hama dan penyakit

Hama dan penyakit dapat menyerang akar umbi batang dan daun tidak hanya di kebun beberapa hama dan penyakit juga menyerang umbi bawang merah hingga di tempat penyimpanan. Untuk pemberantasan hama dan penyakit pada bawang merah petani biasanya menggunakan beberapa jenis pestisida.

7. Panen dan pasca panen

Umur panen bawang merah cukup bervariasi. Hal ini tergantung jenis, tempat penanaman, tingkat kesuburan dan tujuan penanaman. Ada jenis bawang merah yang berumur pendek dan ada juga yang berumur panjang. Untuk mengetahui bahwa bawang merah siap panen dapat dilihat dari perubahan warna daun, pangkal daun pada ujung umbi atau batang leher umbi. Jika sekitar 60 sampai 70% dari seluruh tanaman daun-daunnya telah menguning dan mengering dan batang leher umbi terkulai, maka saat panen pun telah tiba. Cara memanennya gampang, yaitu tinggal mencabut tanaman dengan tangan. Namun hati-hati jangan sampai batangnya putus dan umbinya tertinggal dalam tanah. Pada tanah yang terlalu padat pemanenan dapat dibantu dengan alat atau kayu yang runcing agar batang tidak mudah patah atau putus saat dicabut, pemanenan sebaiknya dikerjakan sebelum batang benar-benar kering. Bawang merah yang telah dicabut kemudian diikat di bagian atas daun menggunakan karet gelang atau tali rafia. Banyaknya bawang dalam satu ikatan itu bisa diperkirakan sekitar satu kepalan tangan.

Setelah itu, bawang merah yang sudah dipanen, kemudian yang dilakukan adalah pengeringan. Pengeringan yang dilakukan yaitu dengan cara menjemur bawang di bawah sinar matahari. Rentan waktu pengeringan bawang merah yaitu sekitar 1-2 minggu, dilihat dari kondisi dan cuaca, dan kondisi daun bawang cukup dan sudah bisa untuk diikat. Setelah pengikatan bawang siap untuk dipasarkan.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu metode mengumpulkan ilustrasi dengan tanpa bersumber pada random, wilayah ataupun strata, melainkan bersumber pada terdapatnya pandangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Lenaini, 2021). Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah penghasil komoditas bawang merah terbesar di Sulawesi Selatan dengan Kecamatan Malua sebagai sentral produksinya. Penelitian ini rencana akan dilaksanakan di bulan Januari sampai April 2024

2.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data pada penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Metode survey adalah metode untuk mengumpulkan data, informasi dari sejumlah responden melalui koesioner, wawancara atau observasi terstruktur (Siyoto, 2015). Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran usahatani bawang merah dan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis penggunaan dan pendapatan petani usahatani bawang merah di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang.

2.2.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sandu, 2015). Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari hasil individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Husein Umar, 2013). Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan dengan wawancara langsung terstruktur pada responden petani bawang merah di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Husein Umar, 2013). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari berbagai instansi terkait dan literatur dari jurnal atau penelitian terdahulu. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, buku, jurnal, dan lainnya.

2.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner atau lembaran angket adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Kuesioner dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang akan dijawab oleh responden, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang alami dan ketahuinya (Sandu et al, 2015). Adapun isi kuesioner yang akan ditanyakan kepada petani responden berisi data pribadi, dan pertanyaan sekitar usahatani bawang merah yang diusahakan oleh petani responden terutama pada bagian tenaga kerja yang digunakan dan Pendapatan petani yang diperoleh.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Nurdin & Sri, 2019). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengumpulkan data-data dan juga ingin mengetahui hal-hal yang diperlukan dalam penelitian dari responden dengan berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan.

2.2.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Siyoto, 2015). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah petani yang mengusahakan tanaman bawang merah di Desa Dulang, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang dengan jumlah populasi petani bawang merah sekitar 150 orang.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Siyoto, 2015).

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* dengan yang menjadi responden penelitian ini sebanyak 60 orang petani bawang merah. Berikut perhitungan jumlah sampel responden dengan menggunakan Rumus Slovin berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{150}{1 + 150(0,1)^2}$$

$$n = \frac{150}{2,5}$$

$$n = 60$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Populasi

e^2 : Presesi yang ditetapkan (10%)

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 orang petani.

2.3. Metode Analisis

Data yang diperoleh dari lapangan diolah secara tabulasi kemudian dilanjutkan dengan matematis dan dijelaskan secara deskriptif pada pembahasan dengan menggunakan analisis data sebagai berikut:

1. Pada perumusan masalah yang pertama untuk menghitung curahan kerja setiap aspek dari persiapan sampai pasca panen pada usahatani bawang merah untuk menyetarakan, maka akan dilakukan konversi berdasarkan upah di daerah penelitian. Satuan yang digunakan dalam perhitungan kebutuhan tenaga kerja adalah *man days* atau HOK (Hari Orang Kerja), dengan hasil konversi yaitu satu hari pria dinilai sebagai satu HKP (Hari Kerja Pria) dengan 8 jam kerja perharinya. Menurut Zaharfana, adapun rumus mencari HOK (Hari Orang Kerja) adalah sebagai berikut:

$$1 \text{ HOK} = \frac{(\text{Jumlah Tenaga Kerja} \times \text{Hari Kerja} \times \text{Jam Kerja})}{8 \text{ Jam}}$$

Keterangan :

1 HOK = Hari Orang Kerja

HKP = Hari Kerja Pria

1 HKP = 8 Jam

Jenis Tenaga Kerja :

- Wanita = 0,8
- Anak = 0,5

- Pria = 1
 - Mesin = 2
2. Untuk mengetahui sistem pengupahan yang efektif dan upah pada penelitian ini, maka akan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menguraikan angka-angka, rata-rata dan presentase secara deskriptif.
 3. Untuk mengetahui pendapatan petani pada usahatani bawang merah maka menggunakan analisis biaya dan analisis pendapatan. Dalam analisis biaya dan pendapatan terdapat jenis biaya antara lain:

a. Biaya Total (Total Cost)

Biaya total adalah keseluruhan jumlah biaya produksi selama proses produksi berlangsung (Nainggolan, 2020). Sehingga biaya total biasa dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC (total cost) = Biaya Total

FC (Fixed Cost) = Total Biaya Tetap

VC (variabel cost) = Total Biaya Tidak Tetap

b. Penerimaan (Total Revenue)

Penerimaan adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Hardianti, 2022). Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (Rp)

P = Harga Jual (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

c. Pendapatan

Menurut Nainggolan (2020), pendapatan usahatani merupakan keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani dengan cara menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

TC = Total Biaya (Rp)

2.4 Batasan Operasional

1. Usahatani bawang merah adalah suatu usaha mengolah sebidang tanah untuk ditanami bawang merahh kemudian hasilnya dijual atau dikonsumsi.
2. Prosedur/petani bawang merah adalah pelaku dalam kegiatan usahatani bawang merah
3. Tenaga kerja dalam usahatani adalah tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja mesin.
4. Sumber tenaga kerja pada usahatani bawang merah berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.
5. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi (Rp).
6. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya didipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi (Rp).
7. Jumlah produksi adalah banyaknya bawang merah yang dihasilkan per hektar per satu kali musim tanam, dan dinyatakan dalam satuan kilogram per hektar per musim tanam (Kg/Ha/MT).
8. Harga jual produk adalah harga penjualan bawang merah yang diterima oleh petani yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
9. Penerimaan adalah jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga satuan produksi total yang dinilai dalam satuan rupiah, dan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi (Rp/MT).
10. Pendapatan yaitu selisi antara penerimaan dengan biaya produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi (Rp/MT).